

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berawal dari kejadian-kejadian yang saya alami semasa kecil, yang sekiranya dekat dengan diri saya dan merasakannya secara langsung. Rangkaian peristiwa yang saya alami, ibaratkan tumpuan yang pasti akan terinjak dan terlewati yang hanya akan menjadi cerita tetapi mempengaruhi saya dalam memilih tumpuan dan injakan mana yang akan saya lewati selanjutnya.

Benturan-benturan dari pengalaman saya, membentuk sifat dan karakter saya secara sadar maupun tidak. Dimana dalam proses pendewasaan saya, terjadi pelencengan sikap dan perilaku dari persepsi masyarakat sekitar. adanya keresahan karena munculnya stigma buruk kepada saya dari masyarakat lingkungan sekitar, di daerah Lamongan, Jawa Timur. Adanya stigma terhadap diri saya, menjadikan saya seperti kehilangan jati diri. Karena selama ini meskipun ada bentuk eksekusi penolakan. Bentuk penolakan karena adanya rasa ingin diakui, dinilai baik sesuai norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun perkuliahan. Hal-hal membuat bayang-bayang ketakutan dalam diri saya, ketika tidak diterima dalam lingkaran sosial dalam suatu lingkungan yang saya tinggali. Saya merasa pesimis dan merasa tidak aman ketika menjadi diri-sendiri dan menjadi berbeda. Dalam kondisi dan situasi yang diharuskan kita bertahan dengan kuat untuk tidak terseleksi dalam lingkaran sosial, dan agar tidak dinilai menyimpang maka saya memilih untuk menjadi baiknya menurut sesuatu yang ada diluarnya, tapi saya merasa melukai. Karena terus “Tetap bersikap dengan baik dan seolah tidak terjadi apa-apa”.

Suatu pembulian dalam bentuk verbal maupun fisik yang saya alami ketika menolak patuh terhadap suatu bentuk perintah maupun peraturan oleh suatu kelompok pada saat di bangku dasar tepatnya pada tahun 2011-2014, salah satu (kejadiannya di borgol ditiang, di ikat dan di masa, di kencingi diludahi, diolok-olok, diancam, dan dikucilkan) kejadian itu terjadi saat saya duduk di bangku SD sampai SMP. Karena saya pernah mengalami secara langsung kejadian seperti itu menjadikan saya memiliki rasa penolakan dan kekhawatiran terhadap segala bentuk *bullying*.

Dalam jurnal berjudul *Bully Killer*, menurut Setia budi, meningkatnya kekerasan sesama anak menunjukkan belum tumbuhnya rasa solidaritas, kasih sayang dan kebersamaan.

Secara konsep, bullying dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya. (2016:9)

Storey, dkk (2008), mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk abuse emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni : deliberate, dimana pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang; repeated, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama; dan power imbalance, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan. (Papler & Craig 2002; Rigby, 2003; Kim,dkk., 2011).

Bullying berdampak negatif bagi korban yang mengalami dan berdampak pula pada kehidupannya. Dampak yang diterima tidak hanya luka fisik, tetapi juga psikis antara lain merasa rendah diri sampai pada depresi, cemas, dan pembatasan dalam hubungan sosial.

Efek yang saya terima dari kejadian tersebut saya lebih suka murung, merasa gelisah, sering menyendiri dan terkadang ke persawahan untuk hal itu sering saya lakukan ketika merasa tidak aman sekalipun itu dilingkup keluarga. Karena berada di persawahan melihat rerumputan yang tertepa angin sambil duduk, maupun tiduran di gubuk, saya merasakan ketrentaman dalam hati saya, dan sejenak melupakan kegelisahan perihal permasalahan yang ada. Akan tetapi terkadang sesekali ketika melihat akan hadirnya orang di persawahan, saya bersembunyi dibalik rerumputan agar tidak mengetahui keberadaan saya, hal itu saya lakukan karena takut dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai keberadaan saya mengapa ada di persawahan, kejadian seperti ini saya lakukan untuk menjaga situasi agar tidak menjadi buruk menurut saya “Karena kebanyakan dari lingkungan saya menganggap perundungan atau *bullying* adalah kenakalan anak biasa” setelah situasi sekiranya aman menurut saya, dan tidak terasa ketika keluar dari persembunyian dibalik rerumputan mendapati bulu bulu putih menempel di lengan. Terasa sakit gatal dan ruam karena kulit saya alergi terhadap gatal yang terjadi karena gesekan dengan rerumputan. Mulanya tidak mengetahui kalau bulu putih yang menempel itu bernama miang/lugut dengan cara mengatasinya, ini menjadi ketertarikan saya terhadap bulu miang, yang dimana bisa menempel di kulit tanpa rasa gatal sebelum kita menyadarinya dan mencoba untuk menyingkirkannya.

Semakin saya mencoba untuk mengingat sekiranya apa bulu putih yang menempel pada kulit saya, di balik dari kejadian bersembunyi di rerumputan. hal itu membuat saya teringat akan ketakutan bertemu dengan orang baru, rasa ketakutan itu mengingatkan saya terhadap kejadian *bullying* yang saya alami. Karakteristik ‘Miang’ yang lembut, halus, gatal, tajam dan bisa menempel serta menancap di kulit. Ada yang biasanya tidak terasa gatal sebelum

kita mengetahuinya dan mencoba untuk menghilangkannya. Hal ini mengingatkan seperti halnya terhadap suatu ingatan bullying yang pernah saya alami. ketika saya mencoba untuk membenci kejadian ketika saya *dibully*, malah membuat saya semakin sakit.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah saya uraikan diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menggambarkan persoalan tentang *bullying* menggunakan simbolik bulu halus pada miang ke dalam karya seni grafis?
2. Bagaimana menciptakan karya seni grafis dengan unsur simbolik bulu halus miang dalam media dan teknik yang tepat?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Mewujudkan ekspresi dari karakter miang dengan media seni grafis cetak tinggi *Woodcut*
2. Menciptakan karya seni grafis dalam penerimaan saya terhadap segala bentuk *bullying* yang pernah saya alami dan serta menumbuhkan kembali rasa percaya diri

D. Makna Judul

Judul yang diangkat dalam laporan penciptaan tugas akhir ini adalah Miang sebagai ide penciptaan dalam seni grafis, Maka untuk menghindari adanya salah faham dalam penafsiran pada judul perlu adanya pembatasan perihal arti dan makna kata yaang termuat.

Miang

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi terbaru. Kata Miang adalah bulu halus pada tumbuh-tumbuhan, seperti pada rebung, bambu, dan sebagainya (yang menimbulkan rasa gatal) kata miang biasanya digunakan sebagai kata kiasan, kata nomina, ataupun kata benda, pendek, lembut, halus, lumat kecil-kecil. Jika dapat diartikan menurut saya ialah semacam rambut baru tumbuh yang bisa terasa lembut, gatal, dan tajam

Inspirasi

Inspirasi adalah dorongan atau stimulasi yang mendorong seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan karya-karya kreatif. Ini adalah kekuatan yang memicu imajinasi, menghidupkan ide-ide baru, dan memotivasi individu untuk melakukan tindakan yang menghasilkan hasil yang orisinal dan bermakna.

Penciptaan

Berdasarkan *Kamus Besar bahasa Indonesia* (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan) kata penciptaan yaitu proses, cara, perbuatan menciptakan. Dalam hal ini yang di maksud yaitu menciptkan atau menjadikan, menghasilkan.

Seni Grafis

Grafis berasal dari graphein “menulis” atau menggambar (yun). Seni (cetak) grafis merupakan pengubahan gambar yang melalui proses cetak manual dan menggunakan material tertentu, dengan tujuan memperbanyak karya, minimal 2 hasil cetakan. (Mikke Susanto 2011:162)